



Peran Recovery Kemualafan Yayasan Mualaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar

Rizky Akbar Muhaimin*, Indra Harahap, Husna Sari Siregar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*rizkyakbar02042002@gmail.com

Abstract

The issues of this research are based on the lack of guidance for converts, who are new to Islam and are still vulnerable in their faith. The purpose of this research is to find out the extent of the development of converts to Islam and to see the guidance implemented by the Mualaf Center Foundation in implementing their programmes. This research uses a qualitative method with a field research. Data were collected through direct observation and in-depth interviews with converts who participated in the coaching programme at the Indonesian Mualaf Center Foundation in Pematang Siantar City. The purposive sampling technique was used to select informants who are relevant and have significant experience in the coaching programme. The data obtained were then analysed using thematic analysis to identify patterns and main themes that emerged related to the effectiveness of the converts' coaching program. The results of this study indicate that the Indonesian Mualaf Center Foundation in Pematang Siantar City has successfully fostered converts through various structured programmes. The converts reported improved ability to read the Quran and a better understanding of the teachings of Islam. The coaching programme includes religious classes, Quran reading training, and social support. The foundation's success is also evident from the high level of satisfaction among converts, who feel more integrated and supported within the Muslim community. Challenges faced include the need for more resources and trained teaching personnel.

Keywords: *Foundation; Mualaf Centre; Religious Development*

Abstrak

Isu-isu penelitian ini didasarkan pada minimnya pembinaan terhadap para mualaf, yang merupakan individu baru memeluk agama Islam dan masih rentan dalam keimanan mualaf mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan seorang mualaf terhadap agama Islam dan melihat pembinaan yang dilaksanakan Yayasan Mualaf Center dalam melaksanakan program. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para mualaf yang mengikuti program pembinaan di Yayasan Mualaf Center Indonesia di Kota Pematang Siantar. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang relevan dan memiliki pengalaman yang signifikan dalam program pembinaan tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul terkait efektivitas program pembinaan mualaf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Mualaf Center Indonesia di Kota Pematang Siantar telah berhasil membina para mualaf melalui berbagai program yang terstruktur. Para mualaf melaporkan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran dan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam. Program pembinaan meliputi kelas-kelas agama, pelatihan membaca Al-Quran, dan dukungan sosial. Keberhasilan yayasan juga terlihat dari tingkat kepuasan yang tinggi di antara mualaf, yang merasa lebih terintegrasi

dan didukung dalam komunitas Muslim. Tantangan yang dihadapi termasuk kebutuhan akan lebih banyak sumber daya dan tenaga pengajar yang terlatih.

Kata Kunci: Yayasan; Mualaf Center; Pembinaan Agama

Pendahuluan

Kata Mualaf merupakan sebuah sebutan yang disandingkan kepada seseorang yang baru saja memeluk agama Islam, yang berpindah keyakinan dari kekafirannya kepada ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang patut disembah (Elsa, 2022). Kendati demikian mereka masih belum terlalu kokoh dalam keimannya, sehingga masih memerlukan terhadap bimbingan seseorang atau pemuka agama seperti seorang ulama, kiyai maupun ustad untuk memantapkan ketauhidan (Syamsuddin, 2022). Namun, keputusan seorang mualaf dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat merupakan langkah yang sangat urgen bagi mereka sebab hal tersebut berkaitan dengan kebatinan dalam jiwanya yang tidak semua orang dapat memutuskan untuk berpindah keyakinan. Seperti halnya kebanyakan dari mereka mengalami pergulatan batin yang cukup panjang dan luar biasa kompleknya. Selain itu, mereka juga harus mempertimbangkan keputusan tersebut dengan matang-matang, baik ketika ia berusaha menundukkan hatinya untuk dapat menerima dan meyakini keyakinan dan ajaran agama yang baru, serta segala konsekuensi yang lain atas pilihannya tersebut (Harefa & Zainun, 2024). Seperti halnya akan kehilangan pekerjaan, mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari anggota keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Menurut tafsir bahasa arab, mualaf memiliki arti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam, mualaf digunakan untuk menunjukkan seseorang yang baru memeluk agama Islam atau orang yang hatinya sedang dijinakkan oleh muslim agar membela atau masuk Islam (JANNAH, 2023). Kata mualaf hanya disebut satu kali dalam Al Quran yakni terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْجَاهِلِينَ قُرْبَىٰ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: Ayat 60)

Lafal *Mualafatu qulubuhun* (orang yang ditundukkan hatinya) secara istilah kata mualaf ini selalu disebut sebagai orang yang baru masuk Islam atau orang yang memiliki pengetahuan sedikit tentang Islam. Karena mereka adalah orang yang baru memeluk Islam, dan belum memahami Islam secara menyeluruh, tak sedikit permasalahan yang sering dijumpai di kalangan para mualaf yaitu kurang nya pembinaan terhadap ilmu agama Islam yang mengakibatkan mereka kembali ke agama asal mereka (Abdillah, 2020). Mengajak mualaf berubah harus benar-benar dapat memecahkan semua masalah mualaf, mulai dari memecahkan masalah keraguan akan nilai agama, masalah ekonomi, masalah adaptasi sosial, dan yang lain nya (Indriyani & Noviani, 2022). Hal ini karena semua hambatan ini jika tidak dipecahkan akan membuat mualaf sulit untuk percaya Islam, sulit untuk merubah keyakinan dari yang sebelumnya, sulit menerima kensekuensi perubahan, dan sulit untuk konsisten menjadi muslim, sehingga tak menutup kemungkinan bahwa para mualaf ini ada yang murtad dan kembali ke agama mereka dahulu (Faisol et al, 2022).

Berlangsungnya pemurtadan difaktori oleh beberapa hal, antaranya kemiskinan, lingkungan, perubahan status sosial, ataupun keluarga. Di samping adanya faktor eksternal yang menjadikan seorang keluar dari Islam, ada juga faktor internal di antaranya adalah kedangkalan ilmu terhadap Islam dan maraknya isu-isu Islamophobia seperti pada peristiwa WTC 11/09. Untuk itu, perlu bagi masyarakat Muslim membentengi diri dari pengaruh yang sifatnya eksternal ataupun internal tersebut dengan memahami ajaran agama secara mendalam (Tahir, Cangara, & Arianto, 2020). Muslim mengalami penurunan. Namun di sisi lain, saat ini di Indonesia tersebar sejumlah mualaf, sebagaimana tercatat oleh Yayasan Mualaf Center Indonesia bahwa sepanjang awal tahun 2017, jumlah mualaf mencapai 2.875 orang. Jumlah tersebut sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan umat Muslim yang ada, sehingga pembinaan kepadanya adalah hal yang mudah. Sayangnya, tidak semua umat Muslim mau mengambil tanggung jawab tersebut dan keadaan ini berdampak pada mualaf, yaitu sulit mencari seorang pembina dalam belajar agama (Hidayatulloh, 2021).

Meskipun demikian Islam menjadi agama paling dominan diyakini masyarakat dibandingkan dengan agama lainnya. Bahkan dalam dunia Islam, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar. Namun sayangnya, data tersebut mengalami penurunan, sebagaimana yang dilaporkan oleh Aji Dedi Mulawarman, selaku ketua Yayasan Rumah Peneleh dalam diskusi Refleksi Perjalanan Politik Kaum Muslimin di Indonesia bahwa umat Muslim yang dulunya mencapai 95 persen kini menjadi 85 persen. Hal serupa juga dinyatakan oleh mantan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Din Syamsuddin, pada bulan April 2014 bahwa angka statistik pertumbuhan umat Muslim pada tahun 80-an mencapai 90 persen lebih, namun pada tahun 2000 menjadi 88,2 persen, dan tahun 2010 turun menjadi 85,1 persen.

Salah satu upaya untuk mendampingi dan membina para mualaf dari pra-syahadat hingga pasca-syahadat adalah melalui Yayasan Mualaf Center Kota Pematang siantar, salah satu tujuan dari lembaga ini adalah mendampingi para mualaf yang memantapkan hatinya masuk Islam dan sekaligus mengenalkan Islam secara mendalam yang mencakup tentang Tauhid, tata cara beribadah (sholat), dan yang bersakut paut tentang keilmuan Islam. Berpindahannya seseorang dari agama terdahulu ke agama baru (mualaf) tentu akan menemui banyak problematika yang akan dihadapi baik secara berbeda-beda. Paling tidak problematika tersebut didasari oleh faktor internal maupun eksternal.

Penelitian oleh Ismail & Ali (2023) menunjukkan bahwa program pembinaan mualaf di kota besar sangat terbantu oleh dukungan sosial dan pendidikan agama yang diberikan. Dukungan sosial mencakup bantuan dari komunitas Muslim setempat, sementara pendidikan agama meliputi kelas-kelas pengajaran dasar Islam. Kedua aspek ini terbukti sangat efektif dalam membantu mualaf beradaptasi dengan agama baru mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan memperkuat keyakinan mereka. Penelitian oleh Bandjer, Bolotio, & Sahari (2021) menemukan bahwa peran komunitas Muslim dalam mendukung mualaf sangat penting untuk mempercepat proses integrasi mereka. Hubungan sosial yang kuat, termasuk dukungan moral dan spiritual dari komunitas, membantu mualaf merasa diterima dan dihargai (Munir, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa mualaf yang memiliki jaringan sosial yang baik dalam komunitas Muslim cenderung lebih cepat beradaptasi dan menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap agama baru mereka.

Penelitian oleh (Latifah, 2023) mengungkapkan tantangan yang signifikan yang dihadapi oleh mualaf di daerah pedesaan, termasuk keterbatasan akses ke sumber daya pendidikan agama dan dukungan sosial. Latifah menekankan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan untuk memastikan ketahanan iman mualaf. Pembinaan berkelanjutan meliputi program-program yang berfokus pada pendidikan agama, dukungan moral, dan

pengembangan komunitas yang inklusif untuk muallaf di pedesaan. Penelitian oleh (Wahidah & Mahyiddin, 2024) menemukan variasi dalam keberhasilan program pembinaan yang dijalankan oleh berbagai organisasi keagamaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program yang paling efektif adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik muallaf, menyediakan dukungan komprehensif yang mencakup aspek pendidikan, sosial, dan spiritual. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya evaluasi berkala dan penyesuaian program untuk meningkatkan efektivitas pembinaan muallaf.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji pembinaan muallaf, masih sedikit yang secara spesifik mengevaluasi program pembinaan yang diselenggarakan oleh yayasan di Kota Pematang Siantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang efektivitas program pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Muallaf Center Indonesia. Melihat dari permasalahan yang ada, penulis tertarik mengambil judul Peran Recovery Kemualafan Yayasan Muallaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan seorang muallaf terhadap agama Islam dan melihat pembinaan yang dilaksanakan Yayasan Muallaf Center dalam melaksanakan programnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena pembinaan muallaf secara mendalam dan menggali pengalaman serta persepsi para muallaf yang mengikuti program pembinaan di Yayasan Muallaf Center Indonesia di Kota Pematang Siantar. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan (Yuliani & Siliwangi, 2018). Data dipilih dan disusun kembali dalam bentuk deskriptif. Pemilahan data-data tersebut guna memisahkan data proses penelitian dari data yang tidak berkaitan dalam proses penelitian. Setelah pemilahan data tersusun kemudian data-data tersebut dianalisis dengan teori dasar untuk mengukur keberhasilan yayasan tersebut dalam membina muallaf. Observasi yang dilakukan adalah Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data atau informasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengamati, mencatat, juga mempelajari obyek partisipasi (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data menggunakan triangulasi data dimana prosesnya, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mengenai efektivitas program pembinaan muallaf di Yayasan Muallaf Center Indonesia di Kota Pematang Siantar akurat dan dapat dipercaya serta meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Sejarah berdirinya Muallaf Center Indonesia (MCI) Pematang Siantar

Muallaf Center Indonesia (MCI) adalah sebuah yayasan swasta yang pertama kali didirikan oleh Koh Steven Indra Wibowo. Lahirnya yayasan ini karena adanya rasa simpati dan empati kepada para muallaf dan sebagai wadah untuk mendalami Islam bagi mereka. Sebelum MCI terbentuk, Koh Steven dan kolega beliau dari kalangan muallaf menimba ilmu agama Islam di Madinah. Setibanya di sana, ia belajar seluk beluk Islam kepada dosen teolog yang bernama Abdurrahman al-Qadhy dan mendapat nasihat untuk menyebarkan ilmu kepada sesama. Hingga akhirnya ketika pulang ke Indonesia ia

merintis yayasan Mualaf Center. Yayasan tersebut bergerak di bidang pembinaan terhadap mualaf yang berpusat di Jakarta. Awalnya pada 2003 Steven membangun jaringan mualaf di Yahoo groups, kemudian tahun 2004, membangun komunikasi yang lebih luas dengan membuat website muallaf.com dan mulalafcelntelr.com. Koh Steven meninggal ketika selesai sholat dikarenakan sakit jantung pada tanggal 14 Oktober 2022.

Sebelum menerima proses syahadat secara mandiri, peserta syahadat direferensikan ke masjid-masjid yang menerima proses syahadat, namun lambat laun proses syahadat dilaksanakan oleh MCI di kantornya. Tepatnya pada tahun 2013, Mualaf Center Indonesia resmi mendapat izin operasional sebagai yayasan pembinaan mualaf dari lembaga Hak Asasi Manusia. Setelah beroperasi sebagai yayasan, mualaf center memiliki lima pembina yang diketuai oleh Ali Hasan Bawazer dengan empat anggota Syarif Ja'far Baraja, Eduard Van Der Est, Sri Fathimah, dan Iesye Martini. Adapun jabatan direktur dipegang oleh Steven Indra Wibisono sendiri. Karena banyak mualaf yang tersebar di wilayah Indonesia, Mualaf Center Indonesia pun merekrut relawan pada beberapa daerah sehingga membentuk beberapa cabang di wilayah lain termasuk Pematang Siantar yang resmi dibuka pada tahun 2022.

Awal mula berdirinya yayasan Mualaf Center kota Pematang Siantar didasari oleh kurangnya pembinaan kepada para mualaf sehingga mereka tidak memiliki pemahaman agama Islam secara mendalam. Mereka hanya diarahkan ke masjid-masjid terdekat untuk sekedar bersyahadat dan tidak diiringi dengan bimbingan dan arahan dari para ustad dan kyai. Bahkan, tak sedikitpun para mualaf ini murtad kembali ke agama lama mereka yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, dan salah satunya yaitu tidak ada pembinaan kepada mereka. Dalam hal ini, Ustazah Nur Karimah, S.Pd merasa terpanggil dalam tugas yang mulia ini. Beliau ingin mendirikan sebuah yayasan organisasi Mualaf Center di kota Pematang Siantar yang bisa menjadi pusat pembinaan sekaligus meng-Islamkan orang-orang yang ingin masuk Islam sehingga lahirlah Yayasan Mualaf Center cabang kota Pematang Siantar ditahun 2022 yang diketuai langsung oleh Ustazah Nur Karimah, S.Pd selaku pendiri utama yayasan Mualaf Center Pematang Siantar yang berpusat di kediaman beliau di Kompleks perumahan Karang Sari permai jalan asoka blok C nomor 9. Keberadaan MCI tidak hanya memberikan bimbingan agama tetapi juga berperan dalam menjaga hak asasi manusia para mualaf dengan memberikan dukungan moral dan spiritual. Keberlanjutan MCI dapat dilihat dari legalitasnya yang diakui dan struktur organisasi yang solid, serta kemampuannya untuk terus berkembang dan membuka cabang baru di berbagai wilayah.

2. Peran penting dalam Pembinaan Mualaf

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, *recovery* diambil dari bahasa Inggris yang berarti pemulihan. Jadi, *recovery* yang dimaksud adalah mengembalikan kondisi psikologis dan religi dalam diri seseorang muallaf yang sebelumnya mereka memeluk agama lain menjadi pemeluk agama Islam setelah melalui pembinaan dan program-program yang telah dilaksanakan (Rambe, 2022). Tak hanya memulihkan, dalam hal ini tentunya diiringi dengan proses pembinaan yang bersifat berkelanjutan.

Peran awal yang dilakukan oleh MCI Kota Pematang Siantar adalah mengenalkan adanya agama Islam dengan ajaran melalui media sosial, pengurus, dan kajian yang diadakan di masjid-masjid yang ditentukan. Dalam agenda diskusi tersebut dijelaskan bahwa Islam adalah agama terakhir yang mestinya dianut oleh manusia, dan pada kajian tersebut juga pengurus membuka waktu diskusi untuk orang non-Muslim yang tertarik mendalami Islam. Jadi, para pengurus mengajak diskusi orang-orang non-Muslim melalui forum-forum yang diadakan. Target dari peranan ini adalah untuk memberikan penjelasan bahwa Islam adalah agama yang harus dianut oleh semua manusia.

Pertama-tama para pembina MCI Pematang Siantar memberikan penjelasan tentang ilmu Tauhid mengenal Allah yang patut disembah oleh manusia, segala kebenaran datang dari Allah dan manusia harus menjalankan perintah Allah. Para pembina MCI Pematang Siantar juga memberikan wawasan perbandingan agama, sehingga akan memahami kelemahan agama yang dianut sebelumnya dan memahami kelebihan agama Islam dibandingkan agama lain. Maka, tidak layak jika mereka mempertahankan agama yang lain. Dari penjelasan ini, pengurus berharap agar orang-orang non-Muslim mulai membuka dirinya untuk mengenali Islam karena nyatanya ajaran yang sudah dianutnya harus ditinggalkan dan memilih Islam. Informasi terkait aqidah ini akan menggugah para calon muallaf, dan mereka harus mencari tahu kelanjutannya terkait Islam sebagai agama yang benar (Luqman, 2022).

Pada proses pemberian informasi tentang kebenaran Islam tidaklah mudah, perlu beberapa kali diskusi dengan calon muallaf untuk menunjukkan bagaimana perintah Allah yang utuh mengenai keharusan untuk memeluk agama Islam. Pada proses itu seorang calon muallaf akan memiliki banyak pertanyaan yang membulatkan ragu, mereka perlu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, maka tahap inilah perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan calon muallaf (Maulana et al, 2022). Peran yang dilakukan para pengurus setelah membangun kebutuhannya adalah melakukan diskusi intens dengan objek, tujuannya agar semua masalah keraguan calon muallaf baik terkait pertanyaan perbandingan dengan ajaran sebelumnya misalkan dari ajaran kitab sebelumnya, maupun keraguan akibat konsekuensi jika menjadi muallaf dapat terjawab (Syariati & Rosadi, 2024).

Contoh masalah calon muallaf yang tidak mau mengimani Islam dikarenakan memiliki anggapan buruk tentang Islam dan hal ini belum tuntas dijawab, misalnya ada yang memiliki pandangan bahwa Islam adalah ajaran kekerasan. Sehingga calon muallaf khawatir dirinya akan dianggap oleh lingkungan sebagai orang yang keras atau buruk nilainya, dan juga ada kekhawatiran jika dirinya masuk Islam, maka akan dicetak menjadi orang yang melakukan kekerasan karena itu sebuah konsekuensi masuk Islam (Shofiyullahul & Vita, 2022). Pandangan Islam yang buruk ini mempengaruhi seorang calon muallaf untuk memutuskan melanjutkan pembinaan atau tidak.

Pembinaan muallaf harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Menurut penelitian yang telah dilakukan, peran penting dalam pembinaan muallaf mencakup beberapa aspek utama:

a. Pengenalan dan Edukasi

Proses awal mengenalkan ajaran Islam melalui media sosial dan diskusi di masjid-masjid sangat penting. Hal ini membantu calon muallaf memahami dasar-dasar Islam dan meredakan keraguan mereka terhadap agama baru yang mereka pelajari (Irfan & Bahrudin, 2022).

b. Dukungan Psikologis dan Emosional

Muallaf seringkali mengalami pergulatan batin yang hebat sebelum dan setelah memeluk Islam. Oleh karena itu, dukungan psikologis dan emosional dari komunitas muslim sangat diperlukan untuk membantu mereka melalui masa transisi ini (Yohanis, 2023).

c. Pemberian Informasi yang Mendalam

Menjawab pertanyaan dan keraguan calon muallaf dengan penjelasan yang logis dan komprehensif adalah kunci dalam pembinaan. Diskusi intensif dan perbandingan agama membantu mereka memahami kebenaran Islam dan keunggulannya dibandingkan ajaran sebelumnya (Hidayat, 2021).

d. **Pembinaan Berkelanjutan**

Pembinaan tidak berhenti setelah mereka memeluk Islam. Proses pembinaan yang berkelanjutan, termasuk pembelajaran ilmu Tauhid, Fiqh, dan Aqidah, harus dilakukan secara rutin untuk memperkuat iman dan pengetahuan agama muallaf (Faisol et al., 2022).

e. **Mengatasi Pandangan Negatif**

Menghilangkan pandangan negatif tentang Islam adalah tantangan tersendiri. Pengurus dan pembina harus bekerja keras untuk memberikan gambaran yang benar tentang Islam, menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan, dan menunjukkan ajaran Islam yang penuh dengan kasih sayang dan kedamaian (Minaria & Tafonao, 2021).

3. Proses pembinaan dan Program unggulan MCI Pematang Siantar

Bagi calon muallaf yang ingin masuk Islam, harus melalui proses pembinaan berupa diskusi keagamaan, biasanya dengan melakukan kajian perbandingan agama dengan membuka ruang diskusi, dan seorang pembina muallaf diharapkan dapat menjadi media pemantapan bagi calon muallaf untuk menjadi Muslim melalui kegiatan diskusi keagamaan yang diselenggarakan. Tema utama dalam diskusi biasanya berkaitan dengan penciptaan, tujuan manusia di dunia, ataupun membahas soal kenabian, salah satu pertanyaan yang sering muncul adalah tentang status kedudukan Nabi Isa as. dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam Islam. Selanjutnya, proses pembinaan yang berlangsung berupa tuntunan dalam mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda telah menjadi seorang Muslim. Proses syahadat dilakukan oleh pihak MCI dengan disertai saksi, menggunakan bahasa Arab dan kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa ibu dari seorang muallaf. Hal ini dikarenakan MCI tidak hanya melayani proses syahadat untuk warga Indonesia melainkan untuk warga negara asing juga. Menurut data statistik Muallaf Kota Pematang Siantar, kebanyakan para muallaf berlatar belakang agama kristen dikarenakan kota tersebut bermayoritaskan agama Kristen. Motivasi mereka untuk memeluk agama Islam sangat beragam seperti Andreas Purba yang beragama kristen masuk ke agama Islam karena ia termotivasi dari suara Azan masjid didekat rumah nya. Kemudian ada juga karena ingin menikah, dan sebagainya.

Setelah menjadi muallaf Mukmin, proses pembinaannya berupa pengajaran prinsip-prinsip agama, seperti ibadah, akidah, dan juga akhlak. Untuk para muallaf yang baru masuk Islam, mereka di targetkan dalam waktu 3 bulan untuk bisa memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar. Setelah itu akan diadakan acara pembinaan dan bimbingan 2 kali dalam sebulan di rumah muallaf yang di tentukan. Pembinaan itu dilaksanakan melalui program-program unggulan yang telah di tentukan dan dilaksanakan oleh para pembina muallaf. Program program tersebut antara lain:

a. Mengajarkan tentang Aqidah Islam (Tauhid)

Materi pertama yang harus dipelajari para muallaf adalah Ilmu Tauhid. Kewajiban seorang muallaf maupun mukalaf adalah mengenal Allah. Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam yang di atasnya dibangun syariat-syariat agama (Kasim & Nurdin, 2021). Menurut bahasa, Tauhid adalah Bahasa Arab yang berarti mengesakan atau menganggap sesuatu itu esa atau tunggal. Dalam ajaran Islam, yang dimaksud dengan tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah swt. Sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara, dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Seperti yang di firmankan Allah dalam Al Quran surah Al-Baqarah ayat 163 yang berbunyi :

Terjemahannya:

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: Ayat 163)

Selain itu, kita tidak boleh sekalipun menyekutukan Allah atau menyembah selain Allah. Dalam surah Ali Imron ayat 64 dijelaskan bahwa kita wajib menyembah Allah dan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

Katakanlah (Muhammad), Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama yang lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim. (QS. Ali 'Imran: Ayat 64).

Dalam riwayat lain dijelaskan dalam surah Matius pasal 4 ayat 8 sampai 10, diceritakan bahwa hanya kepada Allah lah sembah yang benar: Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya (8), dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku." (9), Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" (10).

Dalam kaitannya, seorang mualaf ketika masuk Islam dirinya masih lemah dalam akidahnya, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal, dan wahyu, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya dan mualaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, karena ia baru masuk Islam (Salihin, Umar, & Masbur, 2023). Dirinya menjalani perubahan akidah yang dalam itu mempengaruhi pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam yang mempengaruhi dalam penguatan akidah barunya (Halimatussyadiyah, 2022). Oleh karenanya, MCI kota Pematang Siantar memberikan pengajaran sekaligus pengamalan Akidah di kehidupan sehari hari sehingga suatu saat para mualaf tersebut menjadi kuat iman nya dan tidak kembali ke agama mereka dahulu. Para pembina juga memiliki latar belakang pendidikan mulai dari Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan juga Aqidah Islam yang tentunya sudah menguasai bidangnya.

Setelah mengenal tauhid, seorang mualaf diberikan materi mengenai akidah Islam yang di dalamnya mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, para nabi, qadha dan qadar, serta iman pada hari akhir dan itu yang harus bisa ditanamkan kuat di hati para mualaf (Effendi & Wulandari, 2021). Karena seperti bangunan, jika fondasinya kuat, bangunannya kuat. Tetapi, kalau fondasi rapuh, bangunannya juga rapuh. Setelah ditanamkan mengenai akidah, secara otomatis seseorang akan memiliki ketaatan dan ketundukan kepada syariah Islam (Rusli, 2020). Karena, syariah sebagai prinsip yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan. Tahapan selanjutnya adalah dikenalkan tentang hukum-hukum dalam Islam yang mencakup wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram agar dapat membedakan suatu hukum atau ibadah dalam Islam (Ibrahim, Fathulloh, & ..., 2023). Hal yang tidak kalah penting adalah penanaman akhlak Islami. Bagaimana adab dan sopan santun kepada orang tua, sanak keluarga, dan teman-teman di lingkungan sekitar. Umat Islam wajib menggembirakan hati para mualaf terlebih dahulu agar ke depannya bersemangat mengkaji semua ilmu-ilmu yang baru ia pelajari dan bisa diamalkan di kehidupan sehari hari (Tarni, Widyastuti, & Nur, 2022).

b. Praktik Sholat

Setelah mengenal Allah dan hukum Islam, selanjutnya hal yang paling penting untuk di pelajari adalah Sholat. Secara bahasa, kata sholat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti sebagai "doa". Pemaknaan sholat sebagai doa juga diperoleh dari perbuatan dan ucapan yang diadakan selama kegiatan sholat merupakan serangkaian doa. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surah At Taubah ayat 103 yang berbunyi :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagimereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah: Ayat 103)

Sementara itu, secara istilah Sholat diartikan oleh para ulama sebagai serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawal dengan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam. Gerakan takbir perlu didahului dengan niat dan memiliki persyaratan tertentu sebelum dilaksanakan. Abu hanifah menambahkan makna sholat ini dengan memberikan ciri umum gerakannya yaitu berdiri, ruku', dan sujud. Sholat adalah hal yang wajib dikerjakan oleh semua umat Islam seperti yang di tegaskan Allah dalam surah Al Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahannya:

Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (QS. Al Baqarah: Ayat 43)

Sholat secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu sholat fardu dan sholat sunnah. Sholat fardu terbagi menjadi 5 waktu tertentu yang dikerjakan setiap hari dan bersifat wajib. Sementara itu, sholat sunah bersifat dianjurkan untuk dikerjakan pada waktu tertentu, misalkan sholat sebelum sholat wajib, dan juga pada hari raya Islam. Nabi Muhammad juga memberikan analogi tentang pentingnya sholat bagi agama Islam dan umat muslim. Sholat diumpamakan sebagai tiang yang menopang bangunan. Dalam analogi ini, bangunannya adalah Islam yang dibangun atas dasar jihad. Sholat dijadikan sebagai pengokoh dasar keIslaman dan penopang jalan mencapai jihad kepada Allah (Kuntarajati, 2021). Dari Mu'adz bin Jabal, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasalam bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

Terjemahannya:

Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan sholat. (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.).

Setelah mengetahui dasar hukum dan dalil tentang sholat, hal selanjutnya adalah dengan memberikan bimbingan praktik sholat kepada muallaf. Bimbingan ini bertujuan untuk membantu para muallaf agar dapat melaksanakan sholat dengan benar dan khusyuk (Gusriyadi, Repi, & Cheri, 2020). Bimbingan sholat dilakukan oleh pembimbing yang kompeten dan berpengalaman. Pembimbing akan memberikan materi secara lengkap, mulai dari tata cara sholat, rukun sholat, dan doa-doa sholat. Pembimbing juga akan memberikan latihan praktik sholat agar para muallaf dapat mempraktikkannya dengan benar. Dengan bimbingan tersebut sholat diharapkan kepada muallaf untuk dapat melaksanakan sholat dengan benar dan khusyuk dan juga merasa lebih percaya diri dan lebih nyaman dalam menjalankan ibadah sholat (Solin, 2023). Namun, banyak dijumpai di kalangan muallaf yang sudah berpuluh tahun memeluk Islam tetapi masih ada gerakan sholat yang salah, bacaan tidak beraturan, dan yang lain nya. Oleh karena itu, para

pembina MCI kota pematang siantar melakukan pembinaan lebih mendalam lagi tentang bagaimana tata cara sholat yang benar sesuai dengan dasar dan ketentuan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

c. Membaca Iqra dan Al Quran

Kita sebagai orang Islam harus mengerti tentang pedoman hidup kita. Oleh karena itu, tentunya kita harus mempelajari tentang Al Quran yang sebagai petunjuk hidup bagi orang-orang yang bertakwa sebagaimana yang difirman kan Allah dalam surah Al Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahannya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: Ayat 2).

Dan juga Al Quran sebagai pembeda antara yang benar dan salah sesuai dalam Al Quran surah Al Baqarah ayat 185 yang berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي اُنزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقٰنِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا اَوْ سَفَرًا فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اٰخَرَ يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوْا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوْا اللهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahannya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah: Ayat 185).

Dalam hal ini, para muallaf pertama kali akan diajarkan cara membaca Iqra untuk membaca sekaligus mengenalan huruf hijahiyah. Setelah mulai mengenal huruf huruf tersebut, hal selanjutnya yaitu ber-Tadabbur, yaitu memerhatikan dengan seksama dan mendalam terhadap bacaan iqra tersebut. Selanjutnya mereka juga di haruskan untuk menghafal huruf tersebut agar bisa selalu ingat ketika sudah membaca Al quran dan bisa mengamalkan nya di kehidupan sehari-hari. Namun, kendala yang sering terjadi adalah banyak para muallaf yang belum istiqomah dalam membaca dan menulis Al quran dikarenakan mereka belum terbiasa dan juga terkendala susah untuk menghafal (Fadhillah & Qodariah, 2022). Maka dari itu, para pembina memiliki strategi dalam menghafal yaitu dengan cara mendengarkan murotal Al quran dengan intonasi nada sehingga mereka mudah untuk mengingat nya.

d. Pembinaan Keluarga Muallaf

Pengertian keluarga sakinah bagi para muallaf banyak artinya, berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara bahwa bagi para muallaf keluarga sakinah adalah keluarga yang taat pada ajaran Islam dan senantiasa taat kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, hal ini dapat diwujudkan melalui sikap yang baik antara suami istri dan juga anggota keluarga lain seperti anak. Sikap baik dapat dilihat dari seperti apa para suami istri dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka dalam berumah tangga, menjaga keharmonisan rumah tangga, saling terbuka dan jujur satu sama lain, saling memahami kelebihan dan kekurangan satu sama lain, dan juga saling menjaga aib rumah tangga (Rahmawati & Desiningrum, 2020). Dengan begitu maka nantinya akan tercipta rasa tenteram, damai, cinta dan kasih diantara kedua suami istri dan juga anak.

Terkhusus kepada anggota MCI yang sudah menikah dan berkeluarga tentunya bimbingan mengenai keluarga sakinah sangat dibutuhkan agar dapat diterapkan dalam rumah tangga. Mualaf Center Indonesia (MCI) memberikan bimbingan tidak secara khusus melainkan melalui kajian-kajian tentang keluarga sakinah, berdasarkan data dan informasi yang didapat oleh peneliti diketahui bahwa Mualaf Center Indonesia (MCI) telah melakukan kajian khusus dengan tema Keluarga sakinah dan fikih pernikahan dengan tema kajian (Cinta sebuah keluarga adalah nikmat terbesar dalam hidup, Hak dan kewajiban suami istri, dan Hukum-hukum tentang perceraian).

4. Dampak Keberadaan Yayasan Mualaf Center Pematang Siantar terhadap para Mualaf

Secara umum, peneliti berpandangan bahwa masyarakat Indonesia terutama untuk para mualaf sangat menerima keberadaan MCI sebagai yayasan pembinaan mualaf. Dengan berdirinya cabang-cabang yang tersebar di seluruh Indonesia terkhusus di kota Pematang Siantar menjadi indikator penerimaan masyarakat terhadap yayasan ini. Banyaknya cabang tidak hanya menunjukkan keberadaan mualaf yang banyak tapi juga banyaknya relawan-relawan yang ikut mengambil peran dalam membina mualaf. Para mualaf mengatakan bahwa yayasan ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi mereka dengan adanya program yang diterapkan oleh MCI sangat baik. Mereka memberikan indikator angka dari 1-10, nilai yang diberikan mereka kepada MCI adalah 8-9. Bahkan mereka terkadang menyayangkan diri sendiri apabila tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan yang ada, hal ini dikarenakan adanya jadwal mendadak atau keterbatasan akomodasi mereka. Saat ini jumlah para mualaf yang ada di Yayasan Mualaf Center kota Pematang siantar berkisar 150 orang dari berbagai latar belakang masing masing.

Selain itu, menurut salah satu anggota mualaf, MCI juga membantu mengatasi perubahan psikologis pada diri mualaf. Terutama dalam kondisi mendapat penolakan dari pihak keluarga, dengan memberikan dukungan yang luar biasa bagi mualaf agar tetap konsisten dalam mendalami agama Islam. Masyarakat juga sangat berterima kasih dengan Yayasan Mualaf Center kota Pematang Siantar karena dengan adanya yayasan ini, banyak para mualaf yang akan mendapatkan bimbingan oleh para pembina dan tidak ada lagi mualaf yang terombang ambing dalam agama Islam. Salah satu seorang mualaf yang bernama Dewi mengatakan bahwa Ia sangat bersyukur dengan adanya Yayasan Mualaf Center ini karena dia bisa mendapatkan bimbingan dan pengajaran lebih terhadap agama Islam sehingga membuat dia semakin yakin dan teguh pendirian terhadap ajaran agama Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Mualaf Center Indonesia di Kota Pematang Siantar secara keseluruhan berhasil dalam mendukung perkembangan para mualaf. Dukungan yang diberikan melalui pendidikan agama, kelas-kelas membaca Al-Quran, dan berbagai kegiatan sosial telah membantu mualaf meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam dan memperkuat keimanan mereka. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Program pembinaan yang diterapkan yayasan mampu meningkatkan kemampuan mualaf dalam membaca Al-Quran dan memahami ajaran Islam. Para mualaf melaporkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama setelah mengikuti program ini. Dukungan dari komunitas Muslim setempat dan hubungan sosial yang kuat memainkan peran penting dalam membantu mualaf beradaptasi dengan kehidupan baru mereka sebagai Muslim. Para mualaf merasa lebih diterima dan didukung oleh komunitas. Para mualaf menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program pembinaan yang

dijalankan oleh yayasan. Mereka merasa program ini sangat membantu dalam proses adaptasi mereka dan memberikan dukungan moral serta spiritual yang dibutuhkan. Meskipun program pembinaan berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan lebih banyak tenaga pengajar yang terlatih. Hal ini perlu diperhatikan untuk peningkatan program di masa mendatang. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan dengan memperkuat dukungan komunitas, menyediakan lebih banyak sumber daya, dan mengadakan pelatihan bagi tenaga pengajar. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program pembinaan mualaf di Yayasan Mualaf Center Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi para mualaf.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. N. (2020). Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 23-30.
- Bandjer, M., Bolotio, R., & Sahari, S. (2021). Peran TVRI Sulawesi Utara Dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Mualaf di Kota Manado. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Effendi, M. Y., & Wulandari, D. A. (2021). Psychological Distress on Mualaf. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 2, 123-128.
- Elsa, S. O. (2022). Strategi Pembinaan Spirituallitas Mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9, 147-168.
- Fadhillah, F., & Qodariah, S. (2022, January). Gambaran Religuitas Mualaf Di Masjid Lautze 2 Di Kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 522-28).
- Faisol, Y., Hadi, S., Reflinaldi, R., & Syafrian, S. (2022). Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Kota Padang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 263-271.
- Gusriyadi, I., Repi, R., & Chervis, R. (2020). Perancangan Pesantren Mualaf Pekanbaru Pendekatan Arsitektur Islam. *Jurnal Teknik*, 14, 79-88.
- Halimatussyadiyah. (2022). Gambaran Proses Pembentukan Kepribadian Syahadatain Pada Mualaf. *Nathiqiyah*, 5(2). 64-73.
- Harefa, J. A., & Zainun, Z. (2024). Resiliensi Sosial Mualaf di Lingkungan Masyarakat Oloro. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 5(1), 83-91.
- Hidayat, T. (2021). Peran Muallaf Center Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Yogyakarta. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). 57-71.
- Hidayatulloh, D. (2021). Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Mualaf Etnis Tionghoa Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(2). 259.
- Ibrahim, M., Fathulloh, S., Samawat, T. S. A., & Suryandari, M. (2023). Manajemen Dakwah, Penyiaran Islam, Dan Tantangannya Di Era Globalisasi. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(1), 77-86.
- Indriyani, D., & Noviani, D. (2022). Pembinaan Agama Islam pada Mualaf di Pedalaman. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 1(02), 44-52.
- Irfan, A. I., & Bahrudin, N. (2022). Peran Lembaga Studi Islam Al-Awfiya dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Jakarta. *Literatus*, 4(2). 556-562.
- Ismail, M. N. M., & Ali, N. A. (2023). Konsep Asnaf Mualaf dan Had Pengukuran Mualaf: Asnaf Mualaf Concept and Mualaf Measurement Limits. *Albasirah Journal*, 13(1), 25-41.
- JANNAH, R. A. D. (2023). *Konsep Mualaf Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).

- Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2021, January). Religion as a Social Capital in Realizing Disaster Resilience in Aceh. In *International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2020)* (pp. 222-228). Atlantis Press.
- Kuntarajati, B. (2021). *Pembinaan Aqidah Muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48.
- Luqman, M. (2022). Peran Penyuluh Bimbingan Rohani Islam Dalam Pembinaan Agama Islam Lansia. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1(1).
- Maulana, A. S., Sitorus, A. O., Hasan, A. I., Nasution, A., & Siregar, R. R. (2022). Pendekatan Komunikasi Dalam Pembinaan Muallaf Di Yayasan Bina Muallaf Al Muhajirin Bumi Asri Medan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 107-118.
- Minaria, M., & Tafonao, T. (2021). Peran Pengawas Pendidikan Dalam Melakukan Pembinaan Dan Peningkatan Kemampuan Guru Selama Pandemi. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 34-47.
- Munir, M. (2019). Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 105-118.
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman menjadi Muallaf: Sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 7(1), 92-105.
- Rambe, A. M. S. (2022). Peran Majelis Ta'lim Albadrul Munir Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(3).
- Rusli, A. Bin. (2020). Muallaf Di Minahasa : Kesalehan Beragama Dan Pilihan Politik. *Dialog*, 43(1), 23-32.
- Salihin, S., Umar, M. N., & Masbur, M. (2023). Implikasi Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muallaf Terhadap Praktek Ibadah di Yayasan Muallaf Center. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 121-138.
- Shofiyullahul, K., & Vita, Z. (2022). Manajemen dakwah di dalam era society 5.0. *Journal Of Dakwah Management*, 1(1), 20-40.
- Solin, F. D. (2023). Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Yayasan Bina Muallaf Medan. *Islam & Contemporary Issues*, 3(1), 32-39.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, S. (2022). History and Phenomenology of Islamic Education in Muallaf Villages. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(1), 43-72.
- Syariati, F., & Rosadi, K. I. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Suku Anak Dalam di Perumahan Pembinaan Putikayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 175-189.
- Tahir, A., Cangara, H., & Arianto, A. (2020). Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas muallaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 155-167.
- Tarni, N., & Nur, H. (2022). Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Muallaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 41-49.
- Wahidah, W., & Mahyiddin, M. (2023). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Pembinaan Karakter Masyarakat. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Yohanis. (2023). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Kelurahan Banuaran Nan XX. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 2(1). 47-56.

Yuliani, W., & Siliwangi, I. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(1), 1–9.